

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha dan upaya para pendidik yang bekerja keras secara interaktif dengan peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan serta memajukan kecerdasan dan keterampilan semua orang yang terlibat dalam pendidikan. Dengan demikian yang dikembangkan dan ditingkatkan ilmu pengetahuan dan kecerdasannya bukan hanya anak didik, melainkan para pendidik dan semua orang yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung (Salahudin, 2011).

Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara demokratis bertanggung jawab. Untuk kepentingan penataan pendidikan nasional yang benar-benar merefleksi kehidupan bangsa, maka sangat penting pendidikan nasional memiliki beberapa landasan yaitu; landasan filosofis, sosiologis, yuridis dengan penajaman landasan tersebut secara kritis dan fungsional (Bahar, 2019).

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan merupakan upaya dalam memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya (Febriyanti, 2021).

Belajar merupakan proses interaksi. Belajar bukanlah proses penyerapan yang berlangsung tanpa usaha yang aktif dari yang bersangkutan. Apa yang diajarkan guru belum tentu menyebabkan terjadinya perubahan, apabila yang belajar tidak melibatkan diri dalam situasi tersebut. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang berkesinambungan antara berbagai unsur dan berlangsung seumur hidup yang didorong oleh berbagai aspek seperti motivasi, emosional, sikap dan yang lainnya dan pada akhirnya menghasilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan (Syofrianisda, 2018).

Hakikat pembelajaran secara umum menurut Gagne dkk, pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Pembelajaran mengandung makna setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu individu mempelajari sesuatu kecakapan tertentu. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran pemahaman karakteristik internal individu yang belajar menjadi penting. Proses pembelajaran merupakan aspek yang terintegrasi dari proses pendidikan (Karwono, 2019).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun (Syofrianisda, 2018).

Hasil belajar adalah suatu yang memiliki makna dan konotasi yang sangat penting dalam konteks pendidikan. Isitilah ini merujuk pada pencapaian atau prestasi akademik, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman yang dimiliki oleh individu setelah mengikuti proses pendidikan atau pembelajaran. Secara etimologi, hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil merujuk pada pencapaian yang diperoleh pembelajar dalam proses belajarnya. Sementara itu, belajar adalah proses dimana individu mengalami perubahan dalam perilaku atau memahami sesuatu yang baru (Sulistiasih, 2023).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dikembangkan di Indonesia untuk memberikan kebebasan bagi sekolah, guru, dan siswa dalam menentukan cara dan konten pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Kurikulum ini memungkinkan sekolah untuk memiliki otonomi dalam mengembangkan kurikulum yang lebih relevan, kontekstual, dan responsif terhadap karakteristik siswa serta tantangan di daerah masing-masing. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan literasi, numerasi, karakter, dan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan lebih aktif, mandiri, dan siap menghadapi perubahan serta tantangan masa depan. Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran: Berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*), fleksibilitas dalam pembelajaran, pengembangan karakter, pembelajaran kontekstual dan in-klusif, berbasis proyek dan pengalaman (*Project Based Learning*) penilaian yang

mendorong belajar (Sofyan, 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 5 Kota Ternate dalam proses pembelajaran IPAS materi harmoni dalam ekosistem khususnya pada siswa kelas V, ditemukan beberapa masalah diantaranya (1) proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga terasa membosankan bagi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, (2) keterlambatan siswa memahami materi yang disampaikan, (3) siswa tidak terlalu aktif dalam kegiatan pembelajaran, (4) penerapan model pembelajaran yang kurang menarik. Fakta tersebut berdampak pada hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 5 Kota Ternate dalam pembelajaran tematik belum mencapai target yang diharapkan, yaitu belum seluruhnya mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Berdasarkan hasil tes awal yang diberikan diketahui bahwa hasil belajar pada mata pelajaran IPAS materi harmoni dalam ekosistem belum optimal, terdapat 15 dari 25 siswa (60 %) yang memperoleh nilai di bawah KKTP, yaitu 70. Jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar ialah 10 dari 25 siswa (40%). Nilai terendah ialah 40 dan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 80.

Meninjau kenyataan tersebut, diperlukan adanya solusi agar pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan tidak membosankan bagi peserta didik. Untuk itu dibutuhkan model pembelajaran yang mampu mendorong aktivitas siswa supaya hasil belajar siswa meningkat yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative tipe Example Non Example*. Hasil belajar menurut

Sudjana (2010) adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama dan saling membantu untuk menyelesaikan suatu masalah. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan semakin menguasai materi pelajaran. Dengan demikian, ada peningkatan hasil belajar siswa dan proses belajar semakin efektif (Halawa, 2022).

Model pembelajaran *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran sehingga mudah pembelajaran ini bisa menumbuhkan rasa ingin tahu dari siswa sehingga hal tersebut dapat membuat siswa lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran selain itu pembelajaran menggunakan model ini juga mampu membuat siswa untuk berpikir kritis dengan cara memecahkan permasalahan dari gambar yang diminati serta dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (Ilahi, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu model pembelajaran *Cooperative tipe Example Non Example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang pertama (Aflah & Zuryanty, 2023) yaitu peningkatan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Cooperative tipe Example Non Example* dikelas V SDN Gunung Sari, dan yang kedua pengaruh model pembelajaran *Cooperative tipe Example Non Example* terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 8 Cakranegara. Hal ini dilihat dari peningkatan kegiatan mengajar pendidik dan aktivitas peserta didik dalam

pelaksanaan, dari siklus I sampai siklus II, dari kedua hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative tipe Example Non Example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD. Untuk melaksanakan pembelajaran, sebaiknya pendidik terlebih dahulu memahami langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning tipe Example Non Example*. Untuk memperoleh hasil pembelajaran yang baik dan maksimal.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran *Cooperative Tipe Example Non Example* dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Melalui Model Pembelajaran *Cooperatife Tipe Example Non Example* Pada Pembelajaran IPAS Materi Harmoni Dalam Ekosistem Di Kelas V SD Negeri 5 Kota Ternate”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 5 Kota Ternate peneliti mendapatkan data dalam masalah pembelajaran antara lain yaitu:

1. Dalam proses belajar mengajar belum adanya penggunaan model *Example Non Example* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Keterlambatan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru
3. Kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran

4. Penerapan model pembelajaran kurang menarik yaitu model pembelajaran yang monoton dan tanpa melibatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Example Non Example* pada materi harmoni dalam ekosistem di kelas V SD Negeri 5 Kota Ternate?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Example Non Example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi harmoni dalam ekosistem di kelas V SD Negeri 5 Kota Ternate?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Example Non Example* pada harmoni dalam ekosistem di kelas V SD Negeri 5 Kota Ternate
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model *Cooperative* tipe *Example Non Example* pada harmoni dalam ekosistem di kelas V SD Negeri 5 Kota Ternate

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi bagi penelitian lanjutan tentang hasil belajar siswa.
 - b. Lebih mempertegas dalam peningkatan hasil belajar.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk melakukan pemilihan model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
 - b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan memberikan salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar.
 - c. Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan mengenai model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

F. Asumsi Penelitian

Model *Example Non Example* mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, Siswa dapat mengaitkan konsep abstrak dengan situasi nyata yang disajikan melalui gambar. Siswa dilatih untuk menganalisis, membedakan, dan menggeneralisasi konsep, yang berkontribusi pada peningkatan hasil belajar kognitif, seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas V melalui model pembelajaran *Cooperative Tipe Example Non Example* pada pembelajaran IPAS materi hamroni dalam ekosistem SD Negeri 5 Kota Ternate.
2. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas V di SD Negeri 5 Kota Ternate.

H. Defenisi Operasional

1. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar juga merupakan hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, ketrampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku.
2. Model *Example Non Example* adalah model pembelajaran dengan menggunakan media gambar untuk dianalisis oleh siswa dan menghasilkan deskripsi singkat dari suatu materi pelajaran menekankan kemampuan siswanya untuk menganalisis sebuah konsep dari contoh materi yang dibahas.
3. Peningkatan hasil belajar adalah proses perbaikan atau kemajuan dalam pencapaian tujuan belajar siswa setelah melalui proses pembelajaran. kemampuan siswa dalam memahami, menerapkan, dan mengembangkan materi yang diajarkan melalui penerapan *Model Example Non Example*. Peningkatan hasil belajar dapat diukur melalui

berbagai alat evaluasi seperti, tes objektif (Pilihan Ganda) dan tes essay. Menggunakan rumus gain ternormalisasi sebagai berikut:

$$N\text{-Gain (g)} = \frac{\textit{Skor postest} - \textit{skor pretest}}{\textit{skor maksimal} - \textit{skor pretest}}$$

4. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum pendidikan yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai bagian dari upaya untuk memberikan lebih banyak kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah, guru, dan siswa dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan kompetensi, pemahaman yang mendalam, serta kreativitas dan inovasi. Beberapa ciri utama dari Kurikulum Merdeka antara lain: **Pendekatan Pembelajaran yang Fleksibel, Berfokus pada Kompetensi Esensial, Pembelajaran Berbasis Proyek, Peran Aktif Siswa**
5. Pembelajaran IPAS adalah singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, yaitu pendekatan yang menggabungkan materi pelajaran dari dua bidang ilmu, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Di Indonesia, IPAS merupakan bagian dari kurikulum Merdeka yang diterapkan di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tujuan pembelajaran IPAS adalah untuk memberikan pemahaman yang holistik kepada siswa mengenai fenomena alam dan sosial yang terjadi di sekitar mereka. Karakteristik Pembelajaran IPAS: Interdisipliner Menggabungkan konsep-konsep dari IPA dan IPS, sehingga siswa dapat memahami

fenomena dari perspektif yang lebih luas. Kontekstual: Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, baik dalam hal alam maupun sosial, untuk memudahkan siswa memahami relevansi ilmu yang dipelajari. Berbasis proyek dan eksplorasi: Mengajak siswa untuk aktif melakukan eksplorasi, eksperimen, dan proyek terkait fenomena alam dan sosial. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi: karena ipas mencakup masalah nyata di sekitar siswa, pembelajaran ini menekankan pentingnya berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja sama dalam kelompok.